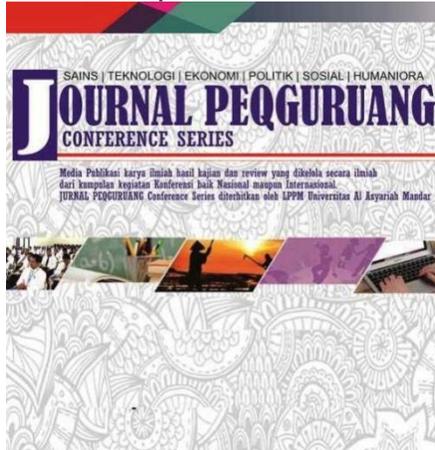


Graphical abstract



ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI PEPAYA CALIFORNIA ORGANIK DAN ANORGANIK DI DESA DUAMPANUA KECAMATAN ANREAPI

¹Firman, ²Zulkifli Basri, ³Muh. Armaan Yamin Pagala

^{1,2,3}Universitas Al Asyariah Mandar
firmanvah39436@gmail.com

Abstract

California papaya is often chosen by farmers because of its high market demand, favorable taste by consumers, and its ability to grow well in a variety of climatic conditions. This research aims to compare the revenues generated by organic and inorganic California papaya farming and to analyze the comparison and feasibility of organic and inorganic California papaya farming in Duampanua Village, Anreapi District. This research uses a comparative quantitative design which aims to compare the income of California papaya farmers who use organic and inorganic methods in Duampanua Village, Anreapi District. The results of this research are that the average income of organic California papaya farmers is IDR 4,711,333 higher than that of inorganic California papaya farmers, namely IDR 3,566,000. The value obtained is the R/C Ratio of organic California papaya farming, which is 3.58, which is higher than the R/C Ratio of inorganic California papaya farming, namely 3.55. Profit or B/C Ratio for Organic California Papaya Farmers is 2.58, higher than for Inorganic California Papaya Farmers, namely 2.55. This shows that Organic and Inorganic California Papaya farming is worthy of development because it has an R/C Ratio efficiency of more than 1.

Keywords: *Farming Business, Income Comparison, California Papaya*

Abstrak

Pepaya California sering dipilih oleh petani karena permintaan pasar yang tinggi, rasa yang disukai oleh konsumen, dan kemampuannya untuk tumbuh dengan baik di berbagai kondisi iklim. Penelitian ini bertujuan untuk Membandingkan penerimaan yang dihasilkan usaha tani pepaya california organik dan anorganik dan untuk menganalisis perbandingan dan kelayakan Usahatani pepaya california organik dan anorganik di Desa Duampanua Kecamatan Anreapi. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif komparatif yang bertujuan untuk membandingkan pendapatan petani pepaya California yang menggunakan metode organik dan anorganik di Desa Duampanua, Kecamatan Anreapi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Rata-rata pendapatan petani pepaya California organik yaitu Rp 4.711.333 lebih tinggi dari pada petani pepaya California anorganik yaitu Rp 3.566.000. Nilai yang diperoleh adalah R/C Ratio usahatani pepaya California organik yaitu sebesar 3,58 lebih tinggi dari pada R/C Ratio usahatani pepaya California anorganik yaitu 3,55. Keuntungan atau B/C Ratio untuk Petani Pepaya California Organik yaitu 2,58, lebih tinggi dari pada Petani Pepaya California Anorganik yaitu 2,55 Menunjukkan bahwa usahatani Pepaya California Organik dan Anorganik layak untuk dikembangkan karena memiliki efisiensi R/C Ratio lebih dari 1.

Kata kunci: *Usaha Tani, Perbandingan Pendapatan, Pepaya California*

Article history

DOI:

Received : 2024-07-24 | Received in revised form : 2024-07-24 | Accepted : 2024-11-30

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, termasuk dalam penyediaan lapangan pekerjaan dan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Salah satu komoditas pertanian yang berpotensi tinggi adalah pepaya California. Pepaya jenis ini diminati karena kualitas buahnya yang unggul, seperti rasa manis dan tekstur lembut, serta nilai gizi yang tinggi. (Siregar, 2019)

Pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian global, memainkan peran vital dalam menyediakan pangan bagi populasi dunia. Selain itu, pertanian juga menyediakan bahan baku untuk berbagai industri seperti tekstil, farmasi, dan energi, yang mendukung beragam sektor ekonomi lainnya. Di banyak negara, terutama negara berkembang, pertanian memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menjadi sumber utama mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk. Selain itu, sektor pertanian merupakan salah satu penyedia lapangan kerja terbesar di dunia, khususnya di daerah pedesaan, yang membantu mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Dengan demikian, keberlanjutan dan perkembangan sektor pertanian sangat krusial untuk mendukung stabilitas ekonomi dan ketahanan pangan global. (Kandantong, 2020)

Salah satu jenis buah-buahan yang digemari saat ini adalah pepaya. Pepaya merupakan buah tropis yang dicanangkan menjadi buah unggulan karena memiliki berbagai manfaat kesehatan dan gizi yang tinggi. Buah ini kaya akan vitamin C, vitamin A, folat, dan serat, serta mengandung enzim papain yang baik untuk pencernaan. Selain itu, pepaya juga mudah dibudidayakan dan memiliki masa panen yang relatif singkat, sehingga menjadi pilihan menarik bagi para petani. Popularitas pepaya yang terus meningkat menjadikannya salah satu komoditas penting dalam sektor pertanian, baik untuk konsumsi domestik maupun untuk ekspor. (Pratama, 2019)

Pepaya dapat diolah menjadi berbagai bentuk makanan dan minuman yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Buah ini bisa dikonsumsi langsung sebagai buah segar atau dijadikan jus yang menyegarkan. Selain itu, pepaya juga sering diolah menjadi rujak, manisan, selai, dan dodol pepaya. Di beberapa daerah, pepaya muda dimanfaatkan sebagai bahan utama dalam hidangan tradisional seperti sayur pepaya atau oseng-oseng pepaya. Tak hanya itu, biji dan daun pepaya juga memiliki manfaat kuliner dan kesehatan, seperti digunakan dalam pengobatan tradisional atau sebagai bahan campuran dalam berbagai masakan. Dengan beragam olahan ini, pepaya menjadi salah satu buah yang sangat populer dan banyak dikonsumsi di Indonesia. (Wibowo, 2020)

Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dari buah pepaya, menyebabkan permintaan terhadap buah ini juga meningkat. Hal ini mengharuskan para petani dan produsen untuk

meningkatkan jumlah pasokan pepaya agar dapat memenuhi kebutuhan pasar. Untuk memenuhi permintaan yang terus berkembang, penting bagi sektor pertanian untuk menerapkan praktik budidaya yang efisien dan berkelanjutan, termasuk penggunaan teknologi modern, manajemen yang baik, dan pemilihan varietas pepaya yang unggul. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah dan lembaga swasta dalam bentuk pelatihan, akses ke fasilitas, dan bantuan teknis juga sangat penting untuk memastikan pasokan pepaya tetap stabil dan berkualitas tinggi. (Yuliana, 2021)

Pepaya California memiliki ciri khas berupa ukuran buah yang lebih kecil dibandingkan dengan pepaya lokal yang sering ditemukan di pasaran, serta bentuknya yang lebih lonjong. Berbeda dengan pepaya lokal yang umumnya lebih besar dan bulat atau agak oval, pepaya California dikenal dengan ukuran yang lebih compact, membuatnya lebih mudah untuk dikonsumsi dalam porsi kecil. Selain itu, pepaya California biasanya memiliki daging buah yang lebih padat dan rasa yang manis, menjadikannya pilihan populer di pasar buah premium. Perbedaan ini menjadikan pepaya California sebagai komoditas yang menarik bagi konsumen yang mencari kualitas dan keunikan dalam buah yang mereka konsumsi. (Fitriani, 2018)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2021, produksi pepaya di Indonesia dari tahun 2016 hingga 2018 menunjukkan pola yang cenderung fluktuatif. Fluktuasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan cuaca, serangan hama dan penyakit, serta kondisi pasar yang berubah-ubah. Perubahan dalam praktik budidaya dan kebijakan pertanian juga dapat mempengaruhi hasil produksi. Memahami faktor-faktor ini penting untuk merencanakan strategi yang dapat menstabilkan produksi dan memastikan pasokan pepaya yang konsisten di pasar.

Dihadapkan pada kondisi terbatasnya perluasan lahan dan kesulitan dalam meningkatkan produktivitas, serta kebutuhan masyarakat yang terus meningkat, pemerintah mencanangkan program intensifikasi usaha tani. Intensifikasi usaha tani merupakan upaya untuk meningkatkan produksi pertanian tanpa harus memperluas areal tanam. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengoptimalkan penggunaan bahan-bahan pendukung seperti pupuk dan pestisida kimia. Melalui penggunaan pupuk yang tepat, tanaman dapat memperoleh nutrisi yang dibutuhkan secara maksimal, sementara penggunaan pestisida dapat mengendalikan hama dan penyakit yang dapat mengurangi hasil panen. Program intensifikasi ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi produksi dan memenuhi kebutuhan pangan masyarakat secara berkelanjutan. (Wijayanti, 2021)

Guna mengatasi permasalahan terkait batasan perluasan lahan dan dampak negatif dari penggunaan bahan kimia dalam pertanian, dikembangkan konsep pertanian yang mengutamakan keberlanjutan dengan memperhatikan dampak lingkungan. Salah satu usaha yang dirintis adalah pengembangan sistem pertanian

organik. Sistem pertanian organik berfokus pada praktik yang ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik, pengendalian hama secara alami, dan teknik budidaya yang memperhatikan kesehatan tanah. Dengan menghindari penggunaan obat-obatan dan zat-zat kimia berbahaya, pertanian organik tidak hanya menghasilkan buah yang lebih sehat tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan produksi pertanian sambil melindungi lingkungan dan kesehatan konsumen.

Di Indonesia, isu tentang pertanian organik semakin populer memasuki abad ke-21, terutama dengan munculnya gaya hidup "back to nature" di kalangan masyarakat. Kesadaran akan pentingnya kesehatan dan keberlanjutan lingkungan mendorong banyak orang untuk mencari produk pertanian yang bebas dari bahan kimia berbahaya. Gaya hidup ini mengedepankan pemulihan dan penghargaan terhadap cara-cara alami dalam bertani, yang dianggap lebih aman dan sehat. Tren ini tidak hanya mempengaruhi preferensi konsumen tetapi juga mendorong petani dan produsen untuk beralih ke metode pertanian organik, sehingga memperluas pasar dan meningkatkan kesadaran akan manfaat dari produk organik bagi kesehatan dan lingkungan.

Pepaya California, dengan karakteristiknya yang lebih kecil dan lonjong serta rasa yang manis, semakin diminati oleh konsumen. Kenaikan permintaan ini mendorong petani untuk membudidayakan pepaya California baik dengan metode organik maupun anorganik.

Dalam budidaya pepaya, terdapat dua metode utama: organik dan anorganik. Metode organik menggunakan pupuk dan pestisida alami, sementara metode anorganik mengandalkan bahan kimia sintesis. Kedua metode ini dapat mempengaruhi hasil produksi, kualitas buah, dan biaya yang dikeluarkan oleh petani.

Perbedaan dalam penggunaan bahan dan teknik budidaya dapat memengaruhi pendapatan petani. Metode organik seringkali memerlukan biaya awal yang lebih tinggi tetapi dapat menghasilkan buah dengan harga jual yang lebih tinggi di pasar premium. Sebaliknya, metode anorganik mungkin lebih efisien dalam hal biaya tetapi dapat berdampak pada kualitas buah dan harga jual.

Analisis ini bertujuan untuk membandingkan pendapatan petani pepaya California yang menggunakan metode organik dengan yang menggunakan metode anorganik. Dengan memahami perbedaan dalam pendapatan dan faktor-faktor yang memengaruhinya, penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi petani, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan mengenai manfaat ekonomi dari kedua metode budidaya tersebut.

Dengan meningkatnya kesadaran tentang pertanian berkelanjutan dan kesehatan konsumen, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi. Hasil analisis dapat membantu dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan petani serta memperkuat keberlanjutan praktik pertanian di daerah tersebut

2. METODE PENELITIAN

Desain kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang mengandalkan data numerik dan teknik statistik untuk mengukur variabel, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan yang objektif. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel, mengidentifikasi pola, dan membuat generalisasi dari hasil yang diperoleh. (Saryono, 2018)

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif komparatif yang bertujuan untuk membandingkan pendapatan petani pepaya California yang menggunakan metode organik dan anorganik di Desa Duampanua, Kecamatan Anreapi. Desain kuantitatif komparatif ini memungkinkan untuk menganalisis dan membandingkan data pendapatan dari kedua kelompok petani dengan metode yang berbeda, yaitu organik dan anorganik. (Notoatmodjo, 2018)

Desain kuantitatif komparatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok berdasarkan variabel yang diukur secara kuantitatif. Tujuan utama dari desain ini adalah untuk mengevaluasi perbedaan antara kelompok-kelompok tersebut dan menarik kesimpulan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi variabel yang diteliti. (Hernawali, 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani pepaya California di Desa Duampanua diperoleh berdasarkan hasil survey terdapat 24 petani organik sejak tahun 2015 hingga saat ini, namun dalam perjalanannya ada dua petani yang menerapkan pertanian an organik kembali, hal ini di sebabkan karena lahan yang digarap bukan kepemilikan pribadi, dua petani tersebut statusnya adalah buru jadi mereka mengikut keinginan dari yang memiliki lahan yang ingin pertanian anorganik adapun satu petani lain yang menerapkan pertanian organik akan tetapi jenis Pepaya California. Penelitian ini terhadap 12 responden petani pepaya California anorganik dan 12 responden petani pepaya California organik.

Tabel 5.1 Karakteristik petani anorganik dan organik di Desa Duampanua Kecamatan Anreapi

Petani Organik			Petani Anorganik		
Nama	Umur	Jenis Kelamin	Nama	Umur	Jenis Kelamin
Akbar	33	L	Aditia Warman	25	L
Hamzah	44	L	Abd. Hamid	30	L
Usman	26	L	Ilham	31	L
Wandi					
Muh. Taufik	34	L	Ilyas	27	L
Sahrul	27	L	Ramadan	29	L
Basir	45	L	Basri	36	L

1. Produksi Petani Pepaya California

Terdapat perbedaan produksi antara petani pepaya California Organik dan Anorganik, perbedaan faktor ini di pengaruhi oleh penggunaan pupuk yang

mana kita ketahui bersama papaya California Organik menggunakan pupuk kompos atau pupuk kandang, sedangkan petani papaya California Anorganik menggunakan pupuk kimia sehingga untuk biaya pupuk sendiri akan lebih tinggi, dikarenakan hanya bisa diperoleh dengan cara dibeli berbeda dengan pupuk organik yang cenderung mendapatkan pupuk kandang dari hewan ternaknya sendiri maupun dari tengganya. Selain itu pupuk organik lebih ramah terhadap lingkungan dimana tidak adanya kandungan zat kimia yang ditakutkan dapat mempengaruhi kandungan ph dalam tanah yang nantinya dapat berefek negatif terhadap pertumbuhan tanaman, dan juga kualitas buah pepaya itu sendiri.

2. Penerimaan Petani pepaya California

Penerimaan dalam usahatani papaya California ini adalah hasil produksi per ha dikalikan harga yang terkini dinyatakan dalam rupiah. Dari hasil analisis terdapat perbedaan yang sangat signifikan terhadap harga pepaya California ditingkat produsen, antara harga pepaya California Organik dan harga pepaya California Anorganik. Dimana harga pepaya California Organik yaitu Rp. 16.000 per kg, dengan rata-rata penerimaan Rp. 6.533.333 per ha. Sedangkan untuk harga pepaya California Anorganik yaitu Rp. 12.000 per kg, rata-rata penerimaan mencapai Rp. 4.000.000 per ha. Menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan tingkat penerimaan antara pepaya California Organik dan Anorganik, perbedaan tersebut lebih dipengaruhi karena factor. Biaya pupuk kimia yang tinggi berbanding terbalik dengan harga per kilo dari pepaya California Anorganik yang cenderung lebih murah jika dibandingkan harga pepaya California Organik.

3. Pendapatan Petani Pepaya California

Berdasarkan hasil analisis pendapatan usahatani tani antara petani pepaya California Organik dan petani pepaya California Anorganik, petani pepaya California Organik lebih tinggi. Faktor ini di pengaruhi oleh perbedaan penggunaan pupuk, biaya produksi dan harga papaya California. Sehingga pendapatan atau keuntungan petani pepaya California Organik dengan harga pepaya California Anorganik lebih tinggi yaitu. Rp 4.447.000 (37%) dan total pendapatan usaha tani organik Rp 2.351.500 (63%) dengan begitu total pendapatan usaha tani pepaya organik lebih besar dibandingkan usaha tani pepaya anorganik.

Dalam analisis perbandingan biaya dan pendapatan antara metode budidaya pepaya organik dan anorganik, terdapat perbedaan mencolok yang mempengaruhi hasil akhir. Biaya tetap, yang terdiri dari pajak dan penyusutan alat, sama untuk kedua metode, yaitu Rp 1.347.000. Namun, biaya variabel menunjukkan perbedaan yang signifikan. Metode organik mengeluarkan biaya variabel sebesar Rp 475.000, sementara metode anorganik mengeluarkan biaya variabel sebesar Rp 751.000. Biaya variabel pada metode organik meliputi kotoran ayam dan kotoran kambing, sedangkan metode anorganik menggunakan pupuk kimia dan pestisida. Total biaya untuk metode organik adalah Rp 1.822.000, sedangkan untuk metode anorganik adalah

Rp 1.398.000. Dalam hal penerimaan, metode organik menghasilkan Rp 6.533.333, sedangkan metode anorganik menghasilkan Rp 4.964.000. Akibatnya, pendapatan bersih dari metode organik mencapai Rp 4.711.333, sedangkan metode anorganik mencapai Rp 3.566.000. Meskipun biaya variabel metode anorganik lebih tinggi, metode organik menghasilkan pendapatan bersih yang lebih besar, menunjukkan bahwa metode organik lebih menguntungkan dibandingkan dengan metode anorganik.

Hasil analisis usahatani pepaya California organik dan anorganik di Desa Duampanua menunjukkan bahwa kedua metode budidaya tersebut layak untuk dikembangkan, meskipun ada perbedaan dalam hasil keuangan antara keduanya.

Rasio R/C (Revenue/Cost Ratio): Rasio ini menunjukkan seberapa besar pendapatan yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Untuk metode organik, rasio R/C adalah 3,58, sedangkan untuk metode anorganik adalah 3,55. Angka ini menunjukkan bahwa kedua metode menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan biaya yang dikeluarkan, dengan metode organik sedikit lebih menguntungkan dibandingkan metode anorganik. Rasio R/C yang lebih tinggi menunjukkan bahwa setiap unit biaya yang dikeluarkan pada metode organik menghasilkan lebih banyak pendapatan dibandingkan dengan metode anorganik.

Rasio B/C (Benefit/Cost Ratio): Rasio ini mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap unit biaya yang dikeluarkan. Untuk metode organik, rasio B/C adalah 2,58, sedangkan untuk metode anorganik adalah 2,55. Meskipun perbedaannya kecil, rasio B/C yang lebih tinggi pada metode organik menunjukkan bahwa metode ini memberikan keuntungan yang sedikit lebih besar dibandingkan metode anorganik.

Dengan mempertimbangkan kedua rasio ini, dapat disimpulkan bahwa baik metode organik maupun anorganik layak untuk dikembangkan. Namun, metode organik menunjukkan sedikit keuntungan yang lebih besar baik dari segi rasio R/C maupun rasio B/C. Ini mengindikasikan bahwa investasi dalam metode organik tidak hanya lebih menguntungkan secara finansial tetapi juga memberikan nilai lebih baik dalam hal pendapatan dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, metode organik dapat dianggap sebagai pilihan yang lebih menguntungkan dan berpotensi lebih baik untuk pengembangan usahatani pepaya California di Desa Duampanua.

menunjukkan bahwa terjadi perbedaan antara biaya produksi, penerimaan dan pendapatan pada usahatani pepaya california organik dan anorganik. Dari hasil perhitungan R/C Ratio dapat disimpulkan bahwa petani pepaya california organik memiliki nilai R/C Ratio yaitu 3,58 lebih tinggi dari petani pepaya california anorganik dengan nilai R/C Ratio yaitu 3,55 Walaupun kedua usahatani layak untuk di usahakan, tapi nilai R/C Ratio pepaya california organik lebih tinggi dari pada pepaya california anorganik, menunjukkan bahwa

tingkat kelayakan untuk di kembangkan berlanjut adalah Pepaya California Organik.

Sedangkan dari hasil analisis B/C Ratio, untuk melihat tingkat keuntungan apabila kedua usahatani di kembangkan, menunjukkan bahwa Usahatani Pepaya california organik memiliki nilai B/C Ratio yaitu 2,58 lebih tinggi dari usahatani Pepaya california anorganik yaitu nilai B/C Ratio 2,55 Selisih keuntungan yang di dapat sebesar 3. Hal ini sesuai dengan penelitian (Arman P, DKK) dalam Jurnal Penelitian Analisis Komparatif Usahatani Sertifikasi dan Non Sertifikasi Kakao di Desa Kelapa Dua Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar (2023)

4. SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian pada usaha tani pepaya organik dan anorganik di Desa Duampanua, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a Rata-rata pendapatan petani pepaya California organik yaitu Rp 4.711.333 lebih tinggi dari pada petani pepaya California anorganik yaitu Rp 3.566.000.
- b Nilai yang diperoleh adalah R/C Ratio usahatani pepaya California organik yaitu sebesar 3,58 lebih tinggi dari pada R/C Ratio usahatani pepaya California anorganik yaitu 3,55. Keuntungan atau B/C Ratio untuk Petani Pepaya California Organik yaitu 2,58 lebih tinggi dari pada Petani Pepaya California Anorganik yaitu 2,55 Menunjukkan bahwa usahatani Pepaya California Organik dan Anorganik layak untuk dikembangkan karena memiliki efisiensi R/C Ratio lebih dari 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, T. (2018). Perbandingan Pendapatan Petani Pepaya Organik dan Anorganik di Kecamatan Magelang Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 13(4).
- Hernawali, S. (2020). Metodologi penelitian dalam bidang Pertanian, kuantitatif & kualitatif. *Jurnal Kesehatan Kita*, Vol 2 No 1.
- Kandatong, H. (2020). Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Padi Organik Dan Anorganik Di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 2(1).
- Notoatmodjo. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Pratama, B. (2019). Analisis Pendapatan Petani Pepaya California dengan Metode Budidaya Organik dan Anorganik di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 16(2).
- Saryono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial, Keperawatan, dan Ilmu-ilmu Keperawatan*. Bandung: Rosdakarya.
- Siregar, A. (2019). Analisis Pendapatan Petani Padi Organik dan Anorganik di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 13(2).

Wibowo, A. (2020). Perbandingan Pendapatan Petani Pepaya: Studi Kasus Metode Organik dan Non-Organik di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Agribisnis*, 19(3).

Wijayanti, A. (2021). Pendapatan Petani Pepaya dengan Metode Budidaya Organik dan Konvensional di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Agronomi*, 18(2).

Yuliana, S. (2021). Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Pepaya California Organik dan Konvensional di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pertanian dan Pangan*, 14(1).